

PROSES DAN HASIL MODIFIKASI GARAP GENDHING OREK-OREK GAYA REMBANGAN

Prayugalihingtyas Dwi Hapsari

Jurusan Karawitan
Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki Hajar Dewantara no. 19, Jawa Tengah,
Indonesia
prayuhapsa@gmail.com

Muhammad Nur Salim

Jurusan Karawitan
Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki Hajar Dewantara no. 19, Jawa Tengah,
Indonesia
nursalim@isi-ska.ac.id

Ananto Sabdo Aji

Jurusan Karawitan
Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki Hajar Dewantara no. 19,
Jawa Tengah, Indonesia
ananto@isi-ska.ac.id

dikirim 23-06-2025; diterima 12-03-2026; diterbitkan 09-04-2026

Abstrak

Penelitian berjudul "Modifikasi Garap *Gendhing Orek-Orek* gaya Rembangan" bertujuan untuk menganalisis mengenai modifikasi yang terjadi pada *Gendhing Orek-Orek* gaya Rembangan, serta menguraikan faktor yang mempengaruhi terjadinya modifikasi.

Menganalisis modifikasi yang terjadi pada *Gendhing Orek-Orek* gaya Rembangan menggunakan teori yang ditawarkan oleh Supandi dan Rahayu Supanggah. Untuk menguraikan faktor modifikasi menggunakan teori yang ditawarkan oleh Shils. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif dengan tahapan-tahapan yang dilakukan yaitu pengumpulan data dan analisis data.

Modifikasi yang terjadi pada *Gendhing Orek-Orek* gaya Rembangan dilakukan dengan serangkaian proses yang menghasilkan *Gendhing Orek-Orek* baru dengan merubah struktur dan garap sajian. Struktur mengalami penambahan bagian *suwuk gropak* dan *buka celuk*. Garap mengalami perubahan dan penambahan pada materi garap, sarana garap, dan prabot garap. Terjadinya modifikasi disebabkan oleh faktor dari dalam meliputi kekurangan sajian, luar tradisi

Kata Kunci: Modifikasi, Garap, *Gendhing Orek-Orek*, Gaya Rembangan



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract

The research entitled "Modification garap of *Gendhing Orek-Orek* gaya Rembangan" aims to analyse the modification that occur in *Gendhing Orek-Orek* gaya Rembangan, as well as describe the factors that influence the modification.

Analyzing the modification that occur in *Gendhing Orek-Orek* gaya Rembangan uses the theory offered by Supandi and Rahayu Supanggah. To describe the modification factors using the theory offered by Shils and Rahayu Supanggah. The metode used in the research is a qualitative research method with the stages carried out, namely data collection and data analysis.

The modification that occurs in *Gendhing Orek-Orek* gaya Rembangan is done by a process that produces a new *Gendhing Orek-Orek* by changing the structure and performance. The structure has the addition of *suwuk gropak* and *buka celuk*. Garap experienced changes and additions to the materi garap, sarana garap, and prabot garap. The occurrence of modifications is caused by factors such as the awareness of the performer, the quality of the individual, and other driving factors such as garap considerations, public tastes, and revitalization of the arts.

Keywords: Modification, Garap, *Gendhing Orek-Orek*, Rembangan style

Pendahuluan

Gaya Rembangan merupakan sebuah gaya yang tumbuh dan hidup di Kabupaten Rembang dan termasuk ke dalam gaya minoritas, gaya yang kurang mendapatkan pengakuan eksistensi dan pengaruh sehingga menjadikannya kurang dikenal bahkan di tempat bertumbuhnya sendiri. Gaya Rembangan ditinjau berdasarkan sajiannya cenderung sederhana, *sigrak*, dan seringkali tidak memiliki aturan baku. Kesan sederhana didapatkan dari bentuk gending yang masih menggunakan bentuk gending gaya Surakarta hanya saja lebih cenderung pada lancar atau bentuk seperti *sampak*, dan *srepeg*.

Berkaitan dengan notasi balungan, kesederhanaan dalam sajian didapatkan dari pemilihan notasi balungan yang bisa saja dalam satu gatra berisi nada yang sama. Kesan tidak memiliki aturan baku dalam gaya Rembangan dapat dilihat berdasarkan pola *tabuhan* dan pola *sindhenan*. *Sindhenan* merupakan lagu atau nyanyian yang dihasilkan oleh seorang pesindhen yang dilagukan secara tunggal dan disajikan Bersama-sama dengan beberapa atau seluruh *ricikan* gamelan yang mempresentasikan sebuah bentuk gending (Rahayu 2018). Pola *tabuhan* dalam gaya Rembangan cenderung masih menggunakan pola *tabuhan* gaya Surakarta seperti *mbalung* dan *imbal* sedangkan pola *sindhenan* meskipun teks *sindhenan* masih mengacu gaya Surakarta terdapat perbedaan *cengkok sindhenan* yang digunakan. Beberapa kesan yang terdapat dalam gaya Rembangan tersebut dapat dijumpai dalam *Gendhing Orek-Orek*.

Orek-Orek merupakan kesenian tradisional, berupa tarian yang merupakan perpaduan gerak tari dan nyanyian yang diiringi tetabuhan yang cara memukulnya salah satunya dengan *dikorek* (Majid 2015). *Gendhing Orek-Orek* merupakan gending dalam gaya Rembangan yang dewasa ini dikenal sebagai karawitan tari *Orek-Orek*. Tari *Orek-Orek* itu sendiri merupakan tari yang seringkali ditampilkan dalam acara-acara di Kabupaten Rembang salah satunya sedekah bumi dimana Tari *Orek-Orek* dijadikan bagian dari pertunjukan kethoprak dan ditempatkan setelah tari gambyong disajikan.

Dalam sajian sebuah gending termasuk *Gendhing Orek-Orek* garap merupakan hal yang harus diperhatikan. Garap secara sederhana dapat dimaknai sebagai sistem atau pedoman terkait bagaimana seorang *pengrawit* menabuh *ricikannya* dan seorang sinden menyajikan *sindhennannya*. Dalam dunia karawitan, garap merupakan salah satu unsur yang paling penting kalau bukannya yang terpenting dalam memberi warna, kualitas, karakter bahkan sosok karawitan. Garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seseorang atau sekelompok) *pengrawit* dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu kekaryaan atau penyajian karawitan dilakukan (Supanggah 2007).

Gendhing Orek-Orek dapat dikenal hingga dewasa ini tidak terlepas dari adanya modifikasi yang dilakukan. Modifikasi merupakan usaha untuk mengubah atau menyesuaikan sehingga dapat tercipta sesuatu yang baru, unik, dan menarik. Modifikasi secara umum diartikan sebagai usaha untuk mengubah atau menyesuaikan. Namun secara khusus modifikasi adalah suatu upaya yang dilakukan untuk menciptakan dan menampilkan sesuatu hal yang baru, unik, dan menarik (Faizal 2015). Modifikasi yang terjadi terhadap *Gendhing Orek-Orek* merupakan modifikasi berkaitan dengan garap gending yang dilakukan sebanyak dua kali pada tahun 2000-2014 dan tahun 2021. Dalam dua periode tersebut peneliti memiliki tujuan untuk membedah persoalan modifikasi mulai dari proses, hasil, hingga faktor yang mendasari modifikasi tersebut dilakukan guna memberikan pemahaman baru dan meluruskan pemahaman yang sebelumnya beredar di Kabupaten Rembang dimana *Gendhing Orek-Orek* bukan sebuah sajian dengan garap sebagaimana

yang dikenal sekarang dan dari pemahaman tersebut diharapkan dapat menjadi atensi bagi banyak pihak khususnya di Kabupaten Rembang untuk melestarikan dan menjaga keberadaan *Gendhing Orek-Orek* agar keberadaannya tetap dikenal masyarakat serta tidak tergeser gending-gending lain yang mendominasi pementasan.

Metode

Metode merupakan langkah-langkah sistematis yang digunakan untuk memecah persoalan penelitian. Metode terbagi atau metode kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif adalah metode yang pada gilirannya menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan (Ratna 2010). Metode penelitian dilakukan dengan teknik meliputi teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang dilakukan guna mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam memenuhi standar penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi merupakan pengumpulan data dengan mengamati langsung objek penelitian. Observasi dilakukan dengan mengamati sajian *Gendhing Orek-Orek* baik secara langsung maupun yang ada di *youtube* guna mengetahui sajian *Gendhing Orek-Orek* baik sebelum maupun sesudah modifikasi.

Wawancara merupakan pengumpulan data dengan bercakap-cakap bersama pihak-pihak terkait objek penelitian. Wawancara dilakukan dengan mendatangi sejumlah narasumber terkait *Gendhing Orek-Orek* dalam hal ini Sardji (76 Tahun) penggarap *Gendhing Orek-Orek* sebelum modifikasi, Rusmin (60 Tahun) penggarap *Gendhing Orek-Orek* modifikasi, Ngardi (56 Tahun) *Pengrawit Gendhing Orek-Orek*, Kusmiyati (68 Tahun) penyaji *sindhenan Gendhing Orek-Orek* sebelum modifikasi dan Improatul Firdaus (39 Tahun) penyaji *sindhenan Gendhing Orek-Orek* modifikasi. Dalam wawancara peneliti mengajukan pertanyaan terkait *Gendhing Orek-Orek* kemudian dijawab pihak narasumber, disaat yang bersamaan peneliti juga mencatat dan merekam hasil wawancara yang dilakukan guna dokumentasi penelitian dan memudahkan dalam melakukan tahapan penelitian selanjutnya. Studi pustaka merupakan pengumpulan data yang diperoleh dari sumber bahan pustaka. Dengan studi pustaka peneliti dapat menambahkan tulisan, pendapat, atau kutipan tertentu yang berkaitan dengan objek penelitian guna memperkuat argumen yang terdapat dalam penulisan.

Teknik analisis data merupakan tahapan lanjutan dari pengumpulan data guna mengolah data yang ada selama pengumpulan data untuk kemudian dapat disajikan ke dalam penulisan. Analisis adalah aktivitas mendengarkan suara-suara orang lain, dalam hubungan ini meliputi keseluruhan data, baik yang diperoleh melalui sumber primer maupun sekunder, yang kemudian digabungkan dengan pemahaman dan penjelasan peneliti, sebagai proses interpretasi, sehingga menghasilkan makna-makna yang baru (Lindolf 1995). Tahapan dalam analisis data itu sendiri ada reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data secara sederhana dapat dimaknai sebagai tahapan penelitian yang dilakukan dengan memilah dan menyusun kembali data yang diperoleh kemudian mengelompokkannya dan memilahnya kembali berdasarkan keterkaitan dengan objek penelitian. Reduksi data dilakukan dengan menyusun kembali hasil observasi berupa audio maupun video kemudian melakukan transkripsi menggunakan notasi *kepatihan* kemudian memilah data wawancara dan studi pustaka berdasarkan keterkaitan objek penelitian untuk memudahkan dalam proses penulisan.

Setelah reduksi data maka tahapan selanjutnya adalah penyajian data. Data yang telah direduksi disajikan ke dalam bentuk teks kemudian dinarasikan agar lebih dapat dipahami dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data tersaji dalam bentuk teks dan dari teks tersebut dapat diambil saran yang terdapat dalam penelitian.

Pembahasan

Gendhing Orek-Orek merupakan sebuah gending dengan sejarah kehidupan yang panjang di Kabupaten Rembang. Keberadaan *Gendhing Orek-Orek* gaya Rembangan yang dikenal dewasa ini tidak terlepas dari peran seorang Sardji, seniman asal Dukuh Pohrendeng, Desa Tamanrejo, Kecamatan Tunjungan, Kabupaten Blora. Sardji merupakan *pengrawit Orek-Orek* Blora yang membawa *Orek-Orek* dari Blora ke Rembang kemudian mendirikan kembali di Desa Karangasem, Kecamatan Bulu, Kabupaten Rembang dengan nama *Orek-Orek Margo Utomo* pada tahun 1972. *Orek-Orek* Karangasem, dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Rembang disebut demikian, merupakan kesenian yang menjadi cikal bakal sajian Tari *Orek-Orek* dan *Gendhing Orek-Orek* hingga dikenal seperti sekarang (Sardji, Wawancara 9 Juli 2022).

Orek-Orek merupakan nama yang diputuskan dari anggota kelompok *Orek-Orek* yang ada di Blora dimana saat itu anggota kelompok kesenian terdiri dari orang Blora asli dan pendatang dari Ngawi dan Madiun yang menetap di Kabupaten Blora. Jumlah pendatang tersebut dominan sehingga ketika pemberian nama kesenian, nama yang diputuskan sangat mencerminkan dialek pendatang yang disebut *arek-arek* kemudian diplesetkan menjadi *Orek-Orek* (Sardji, wawancara 9 Juli 2022).

Gendhing Orek-Orek merupakan gending yang tidak diketahui kapan dan siapa penciptanya. Diperkirakan gending tersebut sudah ada sejak 1940-an kemudian baru dikenal di Kabupaten Rembang setelah adanya *Orek-Orek* pada tahun 1972. Selama dua puluh tahun lebih hidup di wilayah Kabupaten Rembang *Orek-Orek* mengalami kemunduran pada akhir 1990-an dan pada awal tahun 2000 muncul tari *Orek-Orek* sebagai bentuk pertunjukan baru dari *Orek-Orek* dengan hanya melibatkan tari dan karawitan. Dari kemunculan tari *Orek-Orek* inilah istilah *Gendhing Orek-Orek* banyak digunakan untuk menyebut sajian gending karawitan tari yang dikenal sejak munculnya *Orek-Orek* di Kabupaten Rembang sampai saat ini dimana sebelumnya istilah *Gendhing Orek-Orek* tidak dikenal melainkan disebut sebagai sebuah kesatuan yaitu *Orek-Orek* (Sardji, wawancara 9 Juli 2022).

Mengingat *Gendhing Orek-Orek* dikenal hingga dewasa ini tidak terlepas dari modifikasi maka dibahas mengenai modifikasi meliputi struktur, proses, dan hasil modifikasi, serta faktor yang menjadikan modifikasi dapat terjadi sebagai berikut.

A. Struktur

Struktur merupakan serapan dari bahasa Inggris *structure* (kata benda) yang berarti susunan, bangunan, dan kerangka. Struktur dalam gending Jawa merupakan kesatuan musikal yang disusun atas elemen-elemen musikal dengan demikian struktur gending mengandung pengertian susunan atau bangunan musikal (komposisi musikal) yang di dalamnya terdapat unsur-unsur atau bagian-bagian pembentuk gending (Waridi 2006). Struktur merupakan susunan yang didalamnya terdapat bagian-bagian pembentuk gending. Adapun struktur *Gendhing Orek-Orek* terdiri atas buka, sampak, dan srepeg untuk lebih jelasnya sebagai berikut.

1) Buka

Buka merupakan sebuah lagu yang berfungsi untuk mengawali sajian gending. Buka adalah suatu lagu yang digunakan untuk memulai atau katakan sebagai pembukaan suatu gending yang dilakukan oleh salah satu *ricikan* (Martopangrawit 1969). Buka wajib dilakukan, mengingat bahwa gending membutuhkan bagian yang digunakan sebagai salam sebagai suatu etika ketika hendak melakukan sesuatu. Buka biasa dilakukan oleh *ricikan* tunggal. Buka tidak dapat dilakukan dengan kondisi gending yang berada dalam posisi kelanjutan dari gending lain atau kalajengaken. Menurut sifatnya, buka merupakan bagian komposisi yang harus disajikan kecuali gending tersebut merupakan kelanjutan dari gending lain (Sukamso 1990). Berbicara mengenai penyaji buka, dalam karawitan Jawa ada beberapa *ricikan* yang biasa digunakan yaitu rebab, kendang, gender, bonang barung, siter dan gambang. Dalam beberapa kasus *ricikan* penyaji buka dapat ditentukan menurut fungsi dan penggolongan gending tapi realita sajian *Gendhing Orek-Orek* menunjukkan bahwa buka dilakukan oleh *ricikan* kendang dengan pola sebagai berikut.

Buka kendang: $\overline{d} \overline{b} \overline{t} \overline{b} d \textcircled{.}$

Gambar 1. Buka kendang *Gendhing Orek-Orek*

2) Sampak

Sampak merupakan struktur yang disajikan setelah buka. *Sampak* adalah bentuk *gendhing* yang dalam satu rangkaian notasi *balungan gendhing* sebanyak sak *gongan* (satu kali gong dibunyikan), disusun atas sejumlah *gatra* yang jumlahnya tidak menentu. Pada setiap *gatra*, kempul dibunyikan empat kali. Pada setiap *gatra*, kenong dibunyikan delapan kali. Pada setiap akhir rangkaian atau pada beberapa bagian dari rangkaian *balungan gendhing* yang terdiri atas sejumlah *gatra*, lazim diakhiri dengan dibunyikannya *gong suwukan* (Endraswara 2008). *Sampak Gendhing Orek-Orek* disajikan sebanyak satu kali pengulangan dengan proses melambat yang terjadi pada menjelang gong kedua dari tiga gongan yang ada. Proses melambat ini sendiri diawali dari *ater-ater* yang diberikan oleh kendang dan berguna agar sajian gending dapat berjalan sebagaimana mestinya. Disamping berkaitan dengan jalan sajian proses melambat juga diperlukan agar gending langsung dapat *dijogeti* mengingat *Gendhing Orek-Orek* pada awal kehidupannya hanya *dijogeti* ketika sajian sudah beralih ke *srepeg*. Adapun notasi *sampak Gendhing Orek-Orek* sebagai berikut.

Sampak:⁵
 ||3333 2222 $\textcircled{2}$ 2222 1111 $\textcircled{1}$ 1111 6666 $\textcircled{6}$ 2222 3333 $\textcircled{3}$ ||
 Suwuk gropak: $\overline{1} \overline{2} \overline{3} \overline{2} \overline{1} \overline{2} \overline{3}$

Gambar 2. Sampak *Gendhing Orek-Orek*

3) Srepeg

Sebagai sajian inti *srepeg* merupakan struktur yang sajiannya mengalami pengulangan sesuai dengan kepentingan sajian yang hendak dicapai. *Srepeg* adalah suatu bentuk *gendhing* yang dalam satu rangkaian notasi *balungan gendhing* sebanyak sak *gongan* (satu kali gong dibunyikan), disusun atas sejumlah *gatra* yang jumlahnya tidak menentu. Pada setiap akhir *gatra*, kempul dibunyikan satu kali. Pada setiap *gatra* kenong dibunyikan dua kali. Pada setiap akhir rangkaian beberapa bagian *balungan gendhing* yang terdiri atas sejumlah *gatra* tertentu, atau pada tempat kedudukan tertentu, lazim dibunyikannya *gong suwukan* (Endraswara, 2008: 91). Umumnya *srepeg* disajikan dalam lima kali pengulangan sebelum akhirnya *suwuk*. *Suwuk* sendiri dalam karawitan Jawa dapat dimaknai sebagai proses penghentian permainan gending. *Srepeg Gendhing Orek-Orek* dapat digambarkan ke dalam notasi sebagai berikut.

Srepeg:
 ||5353 653② 3123 532① 2121 321⑥* 3232 565③||
 Kembali ke *sampak**: 2222 333③

Gambar 3. Srepeg *Gendhing Orek-Orek*

B. Proses Modifikasi

1) Tahun 2000-2014

Modifikasi *Gendhing Orek-Orek* gaya Rembangan dimulai dengan proses mendengarkan dan mengamati sajian *Gendhing Orek-Orek* dalam pertunjukan seperti klenengan dan kethoprak. Dari pengamatan tersebut ditemukan beberapa hal yang sekiranya akan dimodifikasi dan ditambahkan ke dalam sajian *Gendhing Orek-Orek* dengan garap yang baru. Proses modifikasi selanjutnya adalah merenung dan memikirkan sajian *Gendhing Orek-Orek* yang diinginkan. Proses merenung dan memikirkan ini menghasilkan sajian baru *Gendhing Orek-Orek* yang masih dalam tahap logika. Proses modifikasi selanjutnya yang dilakukan adalah menuangkan hasil pemikiran berupa sajian baru *Gendhing Orek-Orek* ke dalam penulisan. Penulisan yang dimaksud adalah penulisan terkait notasi *balungan gendhing*. Proses selanjutnya yaitu menuangkan gagasan yang terdapat pada penulisan ke dalam sajian dengan menggunakan gamelan Jawa sebagai sarana garap. Proses modifikasi masih berlanjut pada proses penyesuaian gending dengan tari. Proses terakhir setelah adanya penyesuaian garap gending dan tari yaitu dilakukannya perekaman gending.

Modifikasi garap yang terjadi pada *Gendhing Orek-Orek* gaya Rembangan selain kaitannya dengan garap gending juga terjadi pada garap *sindhengan*. Pada garap *sindhengan* proses modifikasi dilakukan dengan tahapan yang hampir sama. Tahap pertama dengan mengamati sajian *sindhengan Gendhing Orek-Orek* disaat yang sama merenungkan *sindhengan* yang diinginkan. Tahap selanjutnya setelah mengamati sajian *Gendhing Orek-Orek* dan merenungkan *sindhengan* yang diinginkan proses berlanjut ke menuangkan *sindhengan* yang diinginkan ke dalam penulisan. Adapun penulisan yang dimaksud berupa skema *sindhengan* berikut dengan teks dan *cengkok* yang digunakan. Setelah menuangkan *sindhengan* ke dalam penulisan tahap selanjutnya merupakan tahap terakhir yaitu menyajikan *sindhengan* bersama dengan kelompok karawitan.

2) Tahun 2021

Proses modifikasi yang terjadi pada tahun 2021 sebenarnya dapat dikatakan hampir sama dengan proses modifikasi yang dilakukan sebelumnya di tahun 2000-2014. Perbedaan yang ada hanya seputar tahap awal proses dimana pengamatan yang sebelumnya menggunakan *Gendhing Orek-Orek* yang belum mengalami modifikasi, di tahun 2021 tahap pengamatan dilakukan dengan mengamati modifikasi yang telah dilakukan sebelumnya.

C. Hasil Modifikasi

1) Tahun 2000-2014

a) Struktur

Struktur merupakan bagian yang mendapatkan perubahan dengan adanya modifikasi. Berdasarkan pembahasan mengenai struktur di sub bab sebelumnya, struktur *Gendhing Orek-Orek* sebenarnya terdiri atas buka, *sampak*, dan *srepeg*. Setelah terjadinya modifikasi struktur ini bertambah dengan adanya *buka celuk* yang ditempatkan diantara *sampak* dan *srepeg*. Apabila diurutkan maka struktur *Gendhing Orek-Orek* setelah mengalami modifikasi yaitu buka, *sampak*, *buka celuk*, dan *srepeg*. *Buka celuk* sendiri sebenarnya merupakan sebuah buka yang disajikan oleh penyaji vokal. Dalam *Gendhing Orek-Orek buka celuk* disajikan oleh sinden dengan menggunakan syair sebagai berikut.

$\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ i $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}\dot{2}$ 6 6 i 6 5 3
 Rek O- rek pu- ni-ki ke- se- ni-an Rem- bang as- li⁶

Gambar 4. *BUKA CELUK*

b) Garap

Garap adalah sebuah sistem. Garap melibatkan unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait dan membantu. Dalam karawitan Jawa, beberapa unsur garap tersebut dapat disebut sebagai berikut. (1) Materi garap (2) Penggarap (3) Sarana garap (4) Prabot atau piranti garap (5) Penentu garap (6) Pertimbangan garap (Supanggah 2007). Adapun pembahasan terkait garap sebagai berikut.

Materi garap mengalami perubahan notasi dari yang semula baik *sampak* maupun *srepeg* setiap *gatra* terdiri atas satu nada yang sama, dengan modifikasi notasi *sampak* dan *srepeg* diubah. *Sampak* mengalami penambahan notasi sebanyak satu gongan ditempatkan di gongan terakhir sehingga *sampak* modifikasi *Gendhing Orek-Orek* menjadi empat gongan. *Srepeg* sendiri mengalami pergantian notasi dari yang semula satu nada sama dalam satu *gatra* menjadi lebih memiliki alur yang jelas sebelum seleh.

Prabot garap merupakan unsur garap berikutnya yang mengalami perubahan sesudah modifikasi. Yang saya maksud dengan prabot garap, atau bisa juga disebut dengan piranti garap atau tool adalah perangkat lunak atau sesuatu yang sifatnya imajiner yang ada dalam benak seniman pengrawit, baik itu berwujud gagasan atau sebenarnya sudah ada vokabuler garap yang terbentuk oleh tradisi atau kebiasaan para pengrawit yang sudah ada sejak kurun waktu yang kita tidak bisa mengatakannya secara pasti (Supanggah 2007).

Berkaitan dengan prabot garap terdapat banyak perubahan terutama berkaitan dengan pola. Pola yang dimaksud tentu saja pola *tabuhan*. Modifikasi menjadi titik balik perubahan pola *tabuhan* yang semula *gembyang* dan *imbal* untuk bonang menjadi *gembyang*, *imbal*, dan *sekaran*, kemudian berkaitan dengan *tabuhan ricikan* balungan terutama saron, modifikasi menjadikan pola *tabuhan* yang digunakan berganti dari *mbalung* dan *imbal* menjadi *mbalung*, *mbalung variasi*, dan *nyacah*.

2) Tahun 2021

Secara keseluruhan modifikasi yang dilakukan tahun 2021 bertujuan untuk memaksimalkan modifikasi yang telah dilakukan sebelumnya sehingga perubahan yang dilakukan lebih kepada bagian-bagian berkaitan dengan garap sebagai berikut.

a) Buka Celuk

Buka celuk hasil modifikasi tahun 2021 sebenarnya tidak jauh berbeda dengan buka celuk hasil modifikasi sebelumnya bahkan dari lagu pun masih sama. Perbedaan yang ada hanya berkaitan dengan syair yang digunakan untuk lebih jelasnya sebagai berikut.

Tabel 1. Buka Celuk *Gendhing Orek-Orek*

Buka Celuk	Modifikasi tahun 2000-2014	Modifikasi tahun 2021
		<i>Rek-Orek puniki kesenian Rembang asli¹</i>

b) Parikan

Parikan merupakan salah satu teks *sindhenan* yang digunakan dalam sajian *Gendhing Orek-Orek* dan ditempatkan di setiap akhir rangkaian balungan. Parikan adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua frase antara akhir kata frase pertama dan kedua yang mempunyai kesamaan bunyi (Budiati 2013). Dalam *sindhenan Gendhing Orek-Orek* parikan modifikasi tahun 2000-2014 dan 2021 sebagai berikut.

¹ Sanggar Seni Galuh Ajeng. 2021. "Tari Orek-Orek Kab. Rembang" video di kanal youtube Sanggar Seni Galuh Ajeng <https://youtu.be/GkfwVKzkwbq?si=-dEQy6hpKVpL5dD> diakses pada 19 Juni 2025

² Rusmin. 2021. "Orek-Orek gaya Rembang," Audio rekaman *Gendhing Orek-Orek* di ruang gamelan dinas kebudayaan pariwisata, Jalan gatot subroto No. 8 Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang

Tabel 2. Parikan modifikasi tahun 2000-2014 dan 2021
(Sumber: Improatul Firdaus, wawancara 16 Juli 2022)

Modifikasi Tahun 2000-2014	Modifikasi Tahun 2021
<p><i>Orek-Orek montore mabur, montor mabur gedhe rodhane</i></p> <p><i>jo ngenyek sing cilik dhuwur, cilik dhuwur angel tandhinge</i></p>	<p><i>Mangan bebek pinggir sendhang</i></p> <p><i>Orek orek trus ngumandhang</i></p>

c) Pola Tabuhan Saron

Pola tabuhan saron mengalami perubahan dalam modifikasi tahun 2021 terutama berkaitan dengan pola *nyacah*. *Nyacah* merupakan pola tabuhan yang baru digunakan setelah *Gendhing Orek-Orek* mengalami modifikasi adapun perubahan yang terjadi digambarkan sebagai berikut.

Tabel 3. Pola tabuhan saron modifikasi
(sumber: audio Orek-Orek gaya Rembang)
Transkrip: Prayu

Balungan	Modifikasi Pertama (2000-2014)		Modifikasi Kedua (2021)
	Rambahan pertama	Rambahan Selanjutnya	
5353	5353	.335 3253 .335 3253	...5 1653 1235 1653
653(2)	6532	.5.6 .5.3 .6.5 .3.2	5653 2365 3521 2312
3123	5321..23		5321 ..23
532(1)	..56 5321		..65 6321
2121	2121		2121
321(6)	3216		3216
3232	.663 6532 .663 6532		.6i2 36i2 .6i2 36i2
565(3)	.621 2653 2621 2653		.521 2653 2521 3653

D. Faktor Modifikasi

Faktor adalah hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu (Sitinjak and Kadu 2016). Modifikasi merupakan usaha atau upaya untuk mengubah atau menyesuaikan guna menciptakan sesuatu hal yang baru, unik, dan menarik. Modifikasi mempunyai arti pengubahan atau perubahan, modifikasi dalam hal ini merupakan cara merubah bentuk sebuah sajian pertunjukan menjadi lebih menarik dan berbeda tanpa menghilangkan fungsi aslinya, serta menampilkan bentuk yang tidak kurang bagusnya dari bentuk aslinya (Prasetyawati 2020). Modifikasi tersebut akhirnya dilakukan tentu saja tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendasarinya. Faktor-faktor tersebut dibahas kali ini dengan menggunakan teori *tradition*. Modifikasi merupakan beberapa macam perubahan yang dapat terjadi pada tradisi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari dalam maupun dari luar tradisi tersebut baik dilakukan dengan sengaja maupun tidak (Shils 1971). Berdasarkan pendapat tersebut maka modifikasi dapat terjadi disebabkan faktor-faktor dari dalam maupun dari luar tradisi yang dibahas sebagai berikut.

1) Faktor Modifikasi Dari Dalam Tradisi

Faktor modifikasi dari dalam tradisi membahas seputar faktor-faktor yang menyebabkan modifikasi dapat terjadi dari kalangan pelaku modifikasi itu sendiri. Beberapa faktor tersebut dibahas sebagai berikut.

a) Kekurangan Sajian

Kekurangan sajian yang dimaksud merupakan kekurangan sajian *Gendhing Orek-Orek* sebelum modifikasi. Sebelum mengalami modifikasi *Gendhing Orek-Orek* memiliki sejumlah kekurangan seperti notasi balungan gending yang terlalu sederhana dan pola *tabuhan* yang monoton. Dengan modifikasi kekurangan sajian ini dapat diperbaiki dengan merubah notasi balungan gending dan menambah pola tabuhan dengan pola tabuhan seperti *nyacah*, dan *sekaran*.

b) Sarana Ungkap

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan (Pelealu, Nayoan, and Sampe 2022). Sarana ungkap yang dimaksud berkaitan dengan *Gendhing Orek-Orek* sebagai alat ungkap dalam hal ini adalah alat ungkap mengenai sesuatu yang ada dalam pikiran maupun benak para *pengrawit*. Sarana ungkap yang digunakan dalam sajian *Gendhing Orek-Orek* yaitu *sindhengan*. Pertimbangan penggunaan tersebut berdasarkan pada kepentingan sajian yang diharapkan dapat komunikatif dan mudah diterima sehingga dengan modifikasi yang dilakukan faktor sarana ungkap dapat lebih optimal dengan teks-teks *sindhengan* yang lebih terstruktur dan terkonsep.

c) Kreativitas Penggarap

Kreativitas merupakan kemampuan untuk mencipta atau daya cipta. Kreativitas dapat diartikan 1) Kemampuan menanggapi dan memberikan jalan keluar segala pemecahan yang ada; 2) Kemampuan melibatkan diri pada penemuan untuk kemasalahan; 3) Kemampuan intelegensi, gaya kognitif, dan kepribadian/motivasi; 4) Kemampuan untuk menghasilkan atau mencipta sesuatu yang baru (Campbell 2017). Penggarap merupakan pihak yang memiliki wewenang dalam menentukan garap. Berkaitan dengan menggarap gending, dengan adanya kreativitas penggarap mampu menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda dari yang sudah ada. Kreativitas penggarap diperlukan untuk menciptakan *Gendhing Orek-Orek* baru yang berbeda dari sebelumnya dan kreativitas itu bisa didapatkan dari pengalaman maupun latar belakang pendidikan.

2) Faktor Modifikasi Dari Luar Tradisi

Faktor modifikasi dari luar tradisi berisi faktor-faktor yang berkaitan dengan modifikasi tetapi di luar posisinya sebagai pelaku. Faktor modifikasi dari luar tradisi dibahas sebagai berikut.

a) Penentu Garap

Penentu garap merupakan faktor yang berkaitan dengan fungsi atau guna sebuah gending disajikan. *Gendhing Orek-Orek* disajikan dengan mempertimbangkan fungsi sosial sebagai gending

penyambutan tamu dan fungsi layanan seni sebagai karawitan tari yang menjadikan garap sajian memiliki keterkaitan dengan dua fungsi tersebut.

b) Permintaan Modifikasi

Modifikasi terhadap *Gendhing Orek-Orek* yang dilakukan oleh Rusmin (60 Tahun) sebagai penggarap datang dari permintaan seorang seniman penari bernama Purwono yang terlebih dahulu melakukan modifikasi terhadap tarian dan kemudian tarian tersebut dewasa ini dikenal dengan tari *Orek-Orek*.

c) Pertimbangan Garap

Pertimbangan garap yang menjadi faktor modifikasi garap *Gendhing Orek-Orek* meliputi internal yang membahas kondisi kejiwaan pengrawit saat menyajikan gending, kemudian eksternal yang membahas terkait penonton, dan tujuan berkaitan dengan tujuan pengrawit dalam menyajikan gending. Kondisi kejiwaan pengrawit yang dianggap ideal dalam menyajikan *Gendhing Orek-Orek* adalah bahagia dan bangga karena dengan dua kondisi kejiwaan tersebut semua garap yang sudah disepakati dapat disampaikan dengan lebih optimal. Berkaitan dengan penonton, dalam menyajikan *Gendhing Orek-Orek* hubungan antara penonton dan pengrawit dapat terhubung dalam interaksi sewaktu penonton bereaksi dengan menari secara spontan selama gending disajikan. Tujuan berkaitan dengan apa yang ada dalam diri pengrawit sewaktu menyajikan gending. Tujuan dalam sajian *Gendhing Orek-Orek* pada dasarnya yaitu hiburan.

d) Selera Masyarakat

Dalam melakukan modifikasi *Gendhing Orek-Orek* selera masyarakat merupakan faktor yang penting untuk dipertimbangkan. Selera merupakan sesuatu yang personal, individual, privat, subjektif dan selera adalah preferensi yang semata-mata disadari oleh kepentingan pribadi. Kenyataannya selera bukanlah sesuatu yang alamiah. Secara seksama bisa dipahami bahwa selera yang melekat dalam konstruksi rasional manusia memiliki kaitan yang erat dan budaya dan kebudayaan (Sosiologi, Sosial, and Jakarta 2017). Sementara itu masyarakat merupakan manusia yang senantiasa berhubungan dengan manusia lain dalam suatu kelompok (Kolip, Usman & 2013). Berdasarkan pendapat tersebut maka selera masyarakat merupakan preferensi yang semata-mata disadari dan melekat dalam konstruksi rasional manusia yang senantiasa berhubungan dengan manusia lain dalam suatu kelompok. Selera masyarakat berkaitan dengan kegemaran masyarakat terhadap garap pertunjukan itu sendiri. Salah satu pertimbangan dalam melakukan modifikasi garap *Gendhing Orek-Orek* ada pada selera masyarakat Kabupaten Rembang sendiri. Dalam sebuah sajian gending masyarakat Kabupaten Rembang kebanyakan cenderung lebih menyukai gending yang disajikan dalam laras slendro dibanding laras pelog sehingga *Gendhing Orek-Orek* dipertimbangkan untuk tetap disajikan dalam laras slendro baik sebelum maupun sesudah modifikasi (Rusmin, wawancara 7 Juni 2025). *Slendro* merupakan sistem urutan-urutan nada-nada yang terdiri dari lima nada dalam satu gembyang dengan pola jarak yang hampir sama rata (Supanggah 2002).

e) Revitalisasi Kesenian

Revitalisasi dapat diartikan sebagai usaha menghidupkan atau menggiatkan kembali. Revitalisasi bisa berarti proses, cara, dan atau perbuatan untuk menghidupkan atau menggiatkan kembali berbagai program/kegiatan (Budhi 2018). Dalam konteks kali ini revitalisasi kesenian merupakan usaha menghidupkan kembali kesenian dan menyesuaikannya dengan perkembangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Revitalisasi tersebut dilakukan dengan mengembangkan tanpa menghilangkan roh kesenian sehingga dihasilkan kesenian yang lebih sesuai dengan perkembangan dalam kehidupan masyarakat.

Kesimpulan

Gendhing Orek-Orek mengalami modifikasi sebanyak dua kali dengan proses mengamati sajian, perenungan, penulisan, penuangan penulisan ke dalam permainan gamelan, penyesuaian gending dengan tarian, kemudian perekaman. Hasil modifikasi sebanyak dua kali meliputi periode pertama tahun 2000-2014 materi garap yang berubah dari notasi balungan yang sederhana menjadi lebih memiliki alur sebelum kemudian seleh, sarana garap berupa *bedhug* dan simbol yang sebelum modifikasi dilibatkan menjadi dihilangkan keterlibatannya setelah modifikasi, prabot garap berkaitan dengan pola terdapat pola tabuhan baru yang muncul seperti *nyacah*, *mbalung variasi*, dan *sekaran*. Periode kedua tahun 2021 modifikasi merubah *buka celuk*, *parikan sindhenan*, dan pola *tabuhan* saron. Modifikasi dilakukan dengan faktor-faktor meliputi faktor dari dalam seperti kekurangan sajian, sarana ungkap, dan kreativitas penggarap sementara faktor dari luar tradisi membahas seputar penentu garap, permintaan modifikasi, pertimbangan garap, selera masyarakat, dan revitalisasi kesenian.

Daftar Pustaka

- Budhi, Setia. 2018. "Revitalisasi Kebudayaan Dan Tantangan Global." *Dipresentasikan Pada Festival Pesona Budaya Borneo 2 Banjarmasin 11-15 Agustus Tahun 2018*, no. February, 1-8. https://www.researchgate.net/publication/339228954_Revitalisasi_Kebudayaan_dan_Tantangan_Global.
- Budiati, Muriah. 2013. "Konsep Kepesendenan Dan Elemen-Elemen Dasarnya." *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 13 (2): 147-56.
- Campbell, David. 2017. *Mengembangkan Kreativitas*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Laras Manis Tuntunan Praktis Karawitan Jawa*. Yogyakarta: Kuntul Press.
- Faizal, Muhammad dan Setyo Hartoto. 2015. "Pengaruh Modifikasi Pembelajaran Underpass Permainan Bola Voli Terhadap Minat Siswa Kelas V SD Dalam Mengikuti Mata Pelajaran Penjasorkes." *Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan* 03 (02): 349-54. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/article/view/13541/12437>.
- Kolip, Usman &, Elly M. Setiadi. 2013. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya*. Jakarta: Prenadamedia.
- Lindolf, Thomas R. 1995. *Qualitative Communication Research Methods*. London: Sage Publication.
- Majid, Abdul. 2015. *Eksistensi, Bentuk Penyajian, Dan Fungsi Kesenian Tradisional Orek-Orek Di Kabupaten Rembang*. Semarang: FBS UNNES.
- Martopangrawit. 1969. *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI).
- Pelealu, Revina Rini, Herman Nayoan, and Stefanus Sampe. 2022. "Pengaruh Sarana Dan Prasarana Terhadap Efektivitas Kerja Pegawai Pada Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik

- Daerah Provinsi Sulawesi Utara." *Jurnal Governance* 2 (2): 1-8.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/governance/article/view/42147>.
- Prasetyawati, Dewi Tri. 2020. *Modifikasi Garap Rebab Pada Langgam Jawa Aja Lamis Laras Pelog Patet Nem Karya Ki Nartosabdho*. Yogyakarta.
- Rahayu, Sukei. 2018. "Estetika Wangsalan Dalam Lagu Sindhenan Karawitan Jawa." *Gelar* 16 (1): 42-49.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2010. "Metode Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Pada Umumnya."
- Shils, Edward. 1971. "Traditions Comparative Studies in Society and History." *Tradition and Modernity* 13 (2): 122-59.
- Sitinjak, Labora, and Apriyanus Umbu Kadu. 2016. "Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Mahasiswa Semester IV Akper Husada Karya Jaya Tahun Akademik 2015/2016." *Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya* 2 (2): 23-27.
- Sosiologi, Program Studi, Fakultas Ilmu Sosial, and Universitas Negeri Jakarta. 2017. "Relasi Selera Dan Kelas Sosial Dalam Masyarakat Konsumsi."
- Sukamso. 1990. "Garap Rebab, Kendhang, Gender, Dan Vokal Sindhenan Dalam Gending Bondhet Laras Pelog Pathet Nem." Surakarta.
- Supanggah, Rahayu. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- — —. 2007. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press.
- Waridi. 2006. *Karawitan Jawa Masa Pemerintahan PB X: Perspektif Historis Dan Teoritis*. Surakarta: ISI Press.

Diskografi

Rusmin. 2021. "Orek-Orek gaya Rembang," Audio rekaman *Gendhing Orek-Orek* di ruang gamelan dinas kebudayaan pariwisata, Jalan gatot subroto No. 8 Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang.

Sanggar Seni Galuh Ajeng. 2021. "Tari Orek-Orek Kab. Rembang" video di kanal youtube Sanggar Seni Galuh Ajeng <https://youtu.be/GkfwVKzkwbg?si=-dEQy6hpKVpL5dD> diakses pada 19 Juni 2025